



KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA BADAN KEBIJAKAN FISKAL

GEDUNG R.M. NOTOHAMIPRODJO, JALAN DR. WAHIDIN NOMOR 1, JAKARTA 10710
TELEPON (021) 3812203 PESAWAT 7030/31; FAKSIMILI (021) 3848049
SITUS www.fiskal.depkeu.go.id

KETERANGAN PERS

Dapat diterbitkan segera

Perkembangan Perekonomian Terkini dan Upaya Mitigasi Krisis

Jakarta, 9 Agustus 2011

A. Perkembangan Perekonomian Global

1. Perkembangan pemulihan ekonomi dan fiskal AS cenderung memburuk
 - Persetujuan kenaikan batas utang (debt limit) oleh Kongres dan Senat hanya untuk menghindari default.
 - S&P downgrade peringkat utang AS dari AAA ke AA+ dengan outlook negatif
 - Untuk mengatasi kepanikan yang terjadi di pasar internasional, negara-negara G7 sepakat untuk mengatasinya bersama-sama, Jepang dan Inggris menyatakan masih akan membeli surat utang AS.
 - Pada Q2 2011, AS tumbuh 1,6% (yoy) atau mengalami perlambatan dibandingkan Q1 2011 yang sebesar 2,2% (yoy).
 - Purchasing Manager's Index AS Juli 2011 turun signifikan dari 55,3 menjadi 50,9 mendekati ambang batas kemunduran sektor industri manufaktur.
 - Industri jasa AS juga mengalami ekspansi terendah selama 17 bulan terakhir. Indeks perkembangan sektor jasa AS turun dari 53,3 menjadi 52,7 pada Juli 2011.
 - Melambatnya sektor industri dan jasa di AS mencerminkan rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja di bulan Juli 2011. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri turun 6,4% (mtm) dan di sektor jasa turun 1,6% (mtm). Pengangguran turun tipis dari 9,2% menjadi 9,1%.
2. Perkembangan pemulihan ekonomi Eropa masih menghadapi risiko
 - Italy (ekonomi terbesar ke-3 di Eropa) menghadapi potensi default (rasio utang thd PDB 125%, pertumbuhan ekonomi lambat). Persepsi risiko default tercermin dari yield obligasi negara 10 tahun mencapai 6,2% (naik ke level tertinggi 14 tahun karena kekhawatiran atas prospek pertumbuhan ekonomi global)
 - Pengangguran Spanyol mencapai 20%, yield obligasi negara sudah mencapai tingkat yang tertinggi.

- Potensi gagal bayar Italia dan Spanyol saat ini masih cukup tinggi, bahkan CDS 5Y Italia sempat mencapai titik tertinggi 387,7 dan Spanyol 429,5 pada 4 Aug 2011.
 - Untuk menghambat dampak krisis utang ke pasar uang Eropa, ECB akan segera melaksanakan langkah-langkah darurat mengatasi likuiditas pasar melalui European Financial Stability Facility (EFSF) terutama di pasar sekunder
 - Salah satu langkah yang dilakukan adalah melakukan program pembelian obligasi Spanyol dan Italia.
 - Sementara itu jatuhnya harga saham dan tingginya risiko gagal bayar obligasi negara membuat para investor beralih ke Swiss Franc yang terus mengalami penguatan bahkan hingga 17,9% (Januari-8 Aug11).
3. Perekonomian Asia yang dimotori oleh Jepang dan China masih menghadapi sejumlah risiko
- Jepang
 - Pasca bencana tsunami, sektor industri dan ekspor Jepang masih lemah, produksi industri Juni 2011 masih mengalami kontraksi 1,6% (yoy). Hal ini juga didukung oleh apresiasi Yen yang cukup besar, sehingga merugikan para eksportir.
 - Untuk mengatasi hal tersebut, pada 4 Agustus 2011 Bank Sentral Jepang akhirnya melakukan intervensi terhadap Yen sehingga mata uang tersebut mulai melemah terhadap dolar AS. Bank Sentral Jepang telah menghabiskan 4,5 triliun yen untuk intervensi ini.
 - China
 - Sektor manufaktur China masih menunjukkan perlambatan, sejak Maret 2011 Purchasing Manager's Index terus turun, dan per Juli sebesar 50,7.
 - Inflasi Cina bulan Juni mencapai 6,4% merupakan level tertinggi semenjak tiga tahun terakhir sehingga Cina kembali meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25bps.
 - Seiring kebijakan pengetatan moneter dan perlambatan sektor manufaktur, pertumbuhan ekonomi China Q2 2011 sedikit melambat ke 9,5% (yoy) dibandingkan Q1 2011 yang sebesar 9,7% (yoy).
 - Perlambatan ekonomi China dan jatuhnya harga saham global dan regional juga telah mendorong indeks Hang Seng dan Shanghai terjatuh per 5 Agustus 2011, masing-masing turun sebesar 4,3% dan 2,4%.
 - Seiring dengan jatuhnya indeks harga saham AS dan regional Asia, indeks Nikkei juga turun hingga 3,7% menjadi 9.299,88 per 5 Agustus 2011.
4. Debt to GDP Negara-Negara PIIGS tahun 2010 telah mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai semakin meningkat pada tahun 2011. Debt to GDP 2010

- Indonesia masih menunjukkan level aman, namun Jepang, Amerika, Inggris dan Jerman telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Rasio Utang AS per Juli 2011 telah mencapai 100 % PDB, sedangkan China menyimpan potensi Utang yang sangat besar dari perusahaan-perusahaan milik Negara
5. Rasio defisit anggaran terhadap PDB juga masih sangat tinggi. Defisit anggaran Irlandia jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara Eropa lainnya yang juga menghadapi permasalahan fiskal. Defisit Indonesia masih terjaga, di tahun 2010 sebesar 1,67%, jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara lainnya.
 6. Seluruh bursa di dunia mengalami pelemahan sebagai dampak kekhawatiran pelemahan ekonomi AS dan masalah krisis Utang Eropa yang belum tuntas.
 7. Menurunnya permintaan barang-barang produksi di negara-negara maju (Amerika Serikat, Eropa, Jepang) berdampak pada menurunnya permintaan minyak mentah dunia.
 8. CDS 10 Y Indonesia pada 31 Juli berada pada 186,46 dan naik menjadi 202,72 (5 Agt), dan menjadi 240,37 (8Agt) seiring dengan Philipina yang berada pada 234,98 dan Turki pada 291,11

B. Kondisi Perekonomian Domestik

1. IHSG tertekan dan nilai tukar rupiah melemah. Pada penutupan siang per 9 Agustus 2011 IHGG berada pada poin 3.747,5 dan nilai tukar Rp8.543.
2. Pertumbuhan PDB Q2-2011 mencapai 6,5% (yoy) atau 2,9% (q-to-q) didukung oleh membaiknya kinerja investasi dan ekspor, serta konsumsi pemerintah. Sumber –sumber pertumbuhan PDB Q2-2011 adalah konsumsi masyarakat 4,6%, konsumsi pemerintah 4,5%, PMTB 9,2%, ekspor 17,4%, dan impor 16,0%. Meningkatnya kinerja ekspor didukung oleh tumbuhnya ekspor migas dan nonmigas. Ekspor migas tumbuh 73,9% sedangkan ekspor nonmigas tumbuh 37,5%. Kontribusi pertumbuhan (*share to growth*) terbesar berasal dari konsumsi rumah tangga sebesar 2,6% diikuti investasi 2,1%, dan konsumsi pemerintah yang menyumbang 0,3% terhadap pertumbuhan PDB. Sementara net ekspor hanya menyumbangkan 2,1%. Menurut strukturnya, konsumsi rumah tangga masih menjadi penyumbang terbesar yaitu sebesar 54,3%. Sedangkan Investasi meningkat menjadi 31,6%
3. Struktur PDB sektoral Q2-2011 didominasi oleh sektor industri manufaktur, sektor pertanian, dan sektor perdagangan masing-masing sebesar 24,3%,15,4%, dan 13,9%
4. Pada Q2-2011 beberapa negara mengalami penurunan pertumbuhan PDB yang cukup signifikan dibandingkan Q2-2010. Indonesia tetap mampu tumbuh kuat dengan pencapaian pertumbuhan PDB sebesar 6,5% lebih tinggi dibandingkan Q2-2010 yang sebesar 6,1%. Penurunan tertinggi dialami oleh Singapura dari 19,4% pada Q2-2010 menjadi 0,5% pada Q2-2011. AS mengalami penurunan pertumbuhan PDB dari 3,3% pada Q2-2010 menjadi 1,6% pada Q2-2011
5. Peningkatan harga beras kembali akan mendorong peningkatan laju inflasi, meskipun harga cabai dan bawang merah masih menunjukkan penurunan. Juli 2011 mencatat inflasi 0,67% (mtm), 4,61% (yoy) atau 1,74(ytd) yang

didorong peningkatan harga beras yang menyumbang inflasi tertinggi sebesar 0,22% (*mtm*). Peningkatan harga emas mendorong *core inflation* bergerak sedikit di atas rata-rata historisnya sebesar 4,5% (*yoy*).

6. Laju inflasi Indonesia relatif stabil dibandingkan negara-negara lainnya. Hingga Juli 2011, tingginya harga komoditas bahan pangan dan energi mendorong peningkatan laju inflasi di China dan AS. Laju inflasi di negara-negara ASEAN menunjukkan tren meningkat seiring dengan kenaikan harga komoditas bahan pangan, dengan Vietnam mengalami inflasi tertinggi, di atas target inflasinya sebesar 17%. Laju inflasi tahunan (*yoy*) Indonesia menunjukkan penurunan, dan saat ini sedikit berada di bawah Singapura.

C. Upaya Mitigasi Krisis

1. Dalam APBN-P 2011 telah dialokasikan dana untuk Mitigasi Krisis, antara lain:
 - Tersedianya Dana cadangan risiko perubahan asumsi makro dan stabilisasi harga → Rp4,7 T,
 - Anggaran Bantuan Sosial (PNPM, PKH, Jamkesmas, dan bencana alam) → Rp81,8 T,
 - Anggaran subsidi pangan → Rp15,3 T,
 - Kebijakan pemberian Raskin ke-13 → Rp1,3 T.
2. Pemerintah juga telah mempersiapkan langkah-langkah dalam mitigasi krisis melalui *buyback* SBN, *bond stabilization framework*, dan manajemen protokol krisis.

-selesai-